

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas Pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Harold Spears dalam Salsabila, Nugraha dan Gusmaneli (2024:101-102) *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).

Dalam Dimiyati (2009:9) Skinner mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perilaku”. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Selanjutnya Menurut Gagne dan Briggs dalam Lefudin (2014:13) “Pembelajaran adalah suatu sistem

yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Dimiyati (2009:10) Dalam hal belajar ditemukan adanya hal-hal sebagai berikut :

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar.
- b. Respon sipebelajar
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah, sebaliknya perilaku respon yang tidak diberi teguran.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat di pandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Sardiman (2009:47) mengemukakan bahwa “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.” Selanjutnya menurut Hamalik (2001:44) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.

Dengan kata lain, tercapainya tujuan Pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa di dalam belajar. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dilihat dari kenyataannya, mengajar merupakan mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat membawa perubahan. Mengajar tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja tetapi seseorang yang telah memberi pengarahan atau pesan yang bentuknya membawa seseorang lebih baik lagi bisa juga dikatakan mengajar.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Susila dan Qosim (2021:5) “metode pembelajaran adalah cara yang dipilih oleh pendidik untuk menerapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Murtadlo dan Aqib (2022:7) menjelaskan bahwa “metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Sutikno (2019:29-30) Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bukan sekedar memilih cara yang tepat, tetapi juga harus dirancang

secara sistematis agar dapat diterapkan dalam kegiatan nyata dikelas. Oleh karena itu, pendidik harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta kondisi pembelajaran, agar metode yang dipilih benar-benar efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Agar pengertian mengenai metode pembelajaran lebih jelas dan mudah dipahami perhatikan gambar di bawah ini.



Sumber Gambar: Susila dan Qosim (2021)

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu bagian dari model pembelajaran dan metode pembelajaran itu adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik.

4. Peranan Metode Dalam Pembelajaran

Menurut Murtadlo dan Aqib (2022:11-12) menyatakan bahwa peranan penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat dijabarkan secara rinci dalam uraian berikut:

- Membantu menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang dikehendaki untuk dikuasai oleh peserta didik.
- Membantu untuk dapat menyamakan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu materi pembelajaran atau objek.

- c. Menarik perhatian peserta didik sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar peserta didik.
- d. Membantu peserta didik belajar secara individual, kelompok, maupun klasikal.
- e. Membantu guru dalam pembelajaran sehingga materi yang disajikan lebih lama diingat dan mudah untuk dikuasai oleh peserta didik dengan cepat dan tepat.
- f. Mempermudah dan mempercepat guru menyajikan materi pembelajaran sehingga peserta didik mudah mengerti.
- g. Membantu dalam mengatasi berbagai jenis keterbatasan yang dijumpai, baik berupa waktu, situasi, maupun kondisi, dan keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah.
- h. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- i. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- j. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran.
- k. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.
- l. Metode sebagai strategi pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang lambat, dan ada yang sedang. Faktor inteligensi memengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, baik bagi peserta didik maupun bagi guru. Pemilihan metode yang tepat akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Metode pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih jelas dan menyamakan persepsi peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Selain itu, metode yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta aktivitas

belajar peserta didik, baik secara individu, dalam kelompok, maupun secara klasikal.

Bagi guru, metode pembelajaran mempermudah penyampaian materi, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Selain itu, metode yang sesuai juga membantu mengatasi keterbatasan yang mungkin muncul, seperti keterbatasan waktu, situasi, atau kondisi sekolah. Metode pembelajaran juga berperan sebagai strategi pengajaran, dimana guru harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti daya serap siswa, perbedaan kecepatan belajar, serta tingkat konsentrasi siswa. Dengan demikian, metode yang dipilih tidak hanya menjadi alat bantu dalam mengajar, tetapi juga menjadi strategi untuk membimbing siswa agar dapat belajar secara lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal. Secara keseluruhan, metode pembelajaran bukan hanya sekadar cara mengajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Dasar Pemilihan Metode Pembelajaran

Menurut Slameto (2003) dalam Murtadlo dan Aqib (2022:14-15), kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah:

1. Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.
2. Materi pengajaran, yaitu bahan disajikan dalam bentuk pengajaran berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi berupa konsep, prosedur, atau kaidah.
3. Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya peserta didik yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang peserta didik memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang peserta didik.
4. Kemampuan peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini tergantung pada tingkat kematangan peserta didik baik mental, fisik, maupun intelektualnya.

5. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
6. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu, serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
7. Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak tetapi disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Sutikno (2019:29-30) mengurai beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

1. Tujuan Yang Hendak dicapai
Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya.
2. Materi Pelajaran
Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.
3. Peserta Didik
Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola berbagai perbedaan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.
4. Situasi
Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.
5. Fasilitas
Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode

yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.

6. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Zakiah dalam Sutikno menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama walaupun sama-sama memiliki pribadi keguruan. Pribadi guru itu pun "unik" pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi setiap individu atau peserta didik yang dibelajarkannya.
- b) Membina suasana sosial yang meliputi interaksi pembelajaran sehingga amat menunjang secara moral terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran, serta perbuatan peserta didik dan guru.
- c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi yang ada, serta mempertimbangkan berbagai aspek agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tidak ada metode yang bersifat universal dan cocok untuk semua situasi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, kondisi lingkungan, serta keterampilan dalam mengelola kelas agar dapat memilih metode yang paling sesuai. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

6. Metode Permainan

Metode bermain adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai sarana untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik siswa. Metode bermain sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini hingga tingkat sekolah dasar, tetapi juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi tergantung pada materi yang diajarkan. Dengan metode ini, siswa dapat belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

Dalam Ifrianti (2015:152). Mengungkapkan bahwa “metode bermain adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok untuk diterapkan guru dalam proses pembelajaran di sekolah dari segi pengembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif”. Sehingga metode bermain diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, daya kreativitas, keterampilan memecahkan masalah walaupun dalam bentuk sangat sederhana. Beberapa pikiran yang mendasari perlunya pemanfaatan permainan dalam proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat dan Tatang dalam Darmadi (2018:23-24) adalah sebagai berikut:

- a) Permainan mampu menghilangkan kebosanan
- b) Permainan memberikan tantangan untuk memecahkan masalah dalam suasana gembira
- c) permainan menimbulkan semangat kerja, sekaligus persaingan yang sehat

- d) permainan membantu siswa yang lambat dalam belajar serta rendah motivasi belajarnya
- e) permainan mendorong guru untuk selalu kreatif. Anak-anak bermain dengan berbagai bentuk dan cara.

Ada beberapa jenis metode bermain contohnya sebagai berikut:

1) Bermain Peran (Role Playing)

Metode ini melibatkan siswa dalam memerankan karakter tertentu untuk memahami suatu konsep atau situasi.

2) Puzzle

Siswa menyusun potongan gambar, kata, atau angka untuk menyelesaikan suatu tantangan.

3) Permainan Dadu Edukatif

Menggunakan dadu yang berisi pertanyaan atau tugas tertentu untuk menstimulasi pemahaman siswa.

4) Tebak Kata

Permainan di mana siswa menebak kata yang diberikan berdasarkan petunjuk yang disampaikan oleh teman atau guru.

7. Metode Pembelajaran Tebak Kata

a. Pengertian Metode Pembelajaran Tebak Kata

Munir, dkk (2023:2) “salah satu cara untuk mewujudkan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran adalah dengan adanya diselingi

permainan, artinya bukan hanya belajar saja melainkan juga bermain sebagai salah satu media belajar pada mata pelajaran IPAS supaya peserta didik dapat termotivasi dengan proses pembelajaran yang menyenangkan”. Metode pembelajaran tebak kata merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permainan untuk menyampaikan materi ajar. Dalam Maulidya, dkk (2024:1419) “metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki konsep pembelajaran melibatkan peserta didik agar aktif dalam proses belajar mengajar”. Dalam Hasanah (2016:1554) “metode tebak kata adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan dengan cara siswa menebak jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pasangannya”. Menurut Murtadlo dan Aqib (2022:243) “tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu itu”. Dalam Budiyanto (2016:44) “tebak kata merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning*, dengan proses pembelajaran yang menarik agar siswa menjadi berminat atau tertarik untuk belajar, mempermudah dalam menanamkan konsep konsep dalam ingatan siswa”.

Dalam Daulay, dkk (2023:1416) “metode tebak kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki”. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Teknik tebak kata menggunakan media kartu atau kertas berukuran (10 cm x 10 cm) atau (5 cm x 10 cm) dan tulislah ciri-ciri atau kata-kata yang terkait/mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang akan ditebak. Fajriani (2019:94) Salah satu metode

pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran adalah metode tebak kata. Karena tebak kata merupakan “permainan yang menggunakan kartu berukuran 10x10 cm dan dalam kartu tersebut kata-kata yang mengarah pada jawaban yang harus ditebak, dan kartu yang berukuran 5x2 cm untuk menulis kata-kata yang mau ditebak, permainan ini berdurasi 15-30 menit.

Pembelajaran yang bermakna dapat diraih dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, salah satunya menggunakan metode tebak kata dan media kartu kata. Metode tebak kata adalah pembelajaran yang dirancang dengan cara menebak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono dalam Kurniasari, dkk (2014:2) yang menyatakan bahwa “metode tebak kata adalah suatu metode pembelajaran dengan cara menebak hal apa yang dimaksud di dalam indikator yang ada di karton”. Pembelajaran dengan metode tebak kata tidak terlepas dari media yang digunakan, yaitu media kartu kata. Media kartu kata menurut Indriana dalam Kurniasari dkk (2014:2) adalah “media pembelajaran dalam bentuk kartu yang ukurannya seukuran postcard atau sekitar 25 x 30 cm”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tebak kata merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih sederhana dan menyenangkan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kerja sama antar siswa dalam lingkungan belajar yang aktif. Dengan menggunakan pendekatan berbasis permainan, tebak kata dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam belajar, serta membantu siswa mengingat informasi lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran

konvensional. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

b. Langkah langkah Metode Pembelajaran Tebak Kata

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tebak kata menurut Budiyanto (2016:44)

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi kurang lebih 45 menit.
- 2) Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan didepan kelas seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10×10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya.
- 3) Seseorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- 4) Sementara siswa membawa kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10x10 cm jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau di selipkan ditelinga.
- 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tebak kata merupakan metode yang interaktif dan menyenangkan yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, metode ini dirancang untuk melatih keterampilan komunikasi, pemahaman konsep, dan kerja sama antar siswa dengan adanya aktivitas menebak kata berdasarkan petunjuk yang diberikan, siswa dituntut untuk berpikir kritis, memperhatikan detail, dan mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif.

Metode ini juga membantu meningkatkan daya ingat siswa, karena siswa harus memahami makna kata serta menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari. Aktivitas ini juga mendorong interaksi sosial yang baik di dalam kelas, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, dari segi peran guru, metode ini memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara lebih dinamis dan kreatif, sekaligus mengamati perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya aturan permainan yang fleksibel, metode ini juga dapat disesuaikan dengan berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Secara keseluruhan, metode tebak kata ini merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan, serta meningkatkan keterampilan berpikir dan bekerja sama dalam kelompok.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode pembelajaran tebak kata

1) Kelebihannya

Menurut Budiyanto (2016:44) kelebihan dari metode pembelajaran tebak kata ini yaitu:

- a. Anak akan mempunyai kekayaan bahasa.
- b. Sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya.
- c. Siswa menjadi tertarik untuk belajar
- d. Memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tebak kata memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi belajar, dan pemahaman konsep siswa. Metode ini membantu siswa memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman bahasa, sehingga siswa lebih mudah dalam mengungkapkan ide atau gagasan. karena metode ini dikemas dalam bentuk permainan yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Metode ini juga mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat konsep pelajaran, karena pembelajaran dilakukan secara interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, metode tebak kata tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

2) Kelemahan Metode pembelajaran tebak kata

Menurut Budiyanto (2024:45), adapun kelemahan dari metode pembelajaran tebak kata ini yakni sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang lama sehingga materi sulit tersampaikan.

- b. Bila siswa tidak menjawab dengan benar maka tidak semua siswa dapat maju karena waktu terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran tebak kata memiliki kelemahan utama dalam hal efisiensi waktu dan kesempatan bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi secara maksimal. Metode ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena setiap pasangan siswa harus menyelesaikan tugasnya sebelum giliran diberikan kepada yang lain. Akibatnya, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih dan menunjukkan pemahamannya, terutama jika ada siswa yang kesulitan dalam menebak kata, sehingga menghambat jalannya pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu dapat menyebabkan materi yang harus disampaikan menjadi tidak tuntas, sehingga guru perlu mencari strategi tambahan untuk memastikan semua siswa tetap memahami konsep yang diajarkan. Maka dari itu, dalam penerapannya, guru perlu mengelola waktu dengan baik, mungkin dengan membatasi jumlah peserta dalam satu sesi atau mengombinasikan metode lain agar seluruh siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

8. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari alam, kehidupan manusia, dan hubungan keduanya. IPAS merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Menurut Kemdikbudristek, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dasar IPA dan IPS. IPAS

mempelajari makhluk hidup dan benda mati, serta kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016) Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Menurut Mulyasa (2023:41) menyatakan bahwa "mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang semula berdiri sendiri dalam Kurikulum Merdeka diajarkan secara bersamaan dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)".

Menurut Ghaniem, dkk (2022) "mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) artinya kita sedang mengamati lebih cermat hal-hal yang terjadi disekeliling kita setiap hari". Itu artinya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ini memahami dan menganalisis fenomena yang terjadi di sekitar. Dengan mempelajari IPAS, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, observasi, serta menghubungkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, IPAS membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya, baik dari segi alam maupun sosial.

9. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) “Hasil belajar adalah hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar” . Hasil belajar merupakan salah satu komponen dari suatu sistem proses belajar mengajar, dan tidak akan terwujud dengan sendirinya melainkan ada faktor atau kondisi lain yang mempengaruhinya. Banyak kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar tersebut. Oleh sebab itu, banyak variasi pendapat atau persepsi masing-masing. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan seksama dapat diambil suatu pengertian yang umum sifatnya, dan garis besar ada dua faktor intern dan faktor ekstern. Agar guru mengetahui hasil belajar siswanya dapat saja dengan memberikan ujian, tugas-tugas baik teori maupun praktik, pendalaman materi dan sebagainya. Dengan demikian hasil belajar yang didapat peserta didik, menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang diterima.

Selanjutnya Sudjana (2009:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Jadi hasil belajar merupakan pengalaman yang didapat siswa interaksi siswa dengan sumber belajar maupun interaksi siswa dengan siswa lainnya. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar. Dari hasil belajar, maka guru dapat menilai atau mengukur apakah yang diterapkan berhasil

atau tidak, dengan demikian dapat dilihat bisa diterapkan atau belum dalam proses pembelajaran. Dari hasil belajar, maka guru dapat menilai atau mengukur apakah yang diterapkan berhasil atau tidak, dengan demikian dapat dilihat bisa diterapkan atau belum dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Hamdani (2011:241) “perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar, prolehan aspek perubahan tingkah perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karna itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, perubahan perilaku yang diperoleh berupa penguasaan konsep”. Dari hasil belajar, maka guru dapat menilai atau mengukur apakah yang diterapkan berhasil atau tidak, dengan demikian dapat dilihat bisa diterapkan atau belum dalam proses pembelajaran. Slameto (2010:54) berpendapat bahwa:

Kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern . faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, misalnya: kesehatan, perhatian, minat, bakat, sikap, kematangan, dan kelelahan. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu, misalnya: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi, keluarga, pengertian orang tua, metode belajar, dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan keterampilan, pengetahuan serta perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, dimana hasil belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekstern yakni faktor dari luar diri siswa dan faktor intern yakni dari dalam diri siswa. faktor dari dalam diri siswa seperti motivasi, kebiasaan belajar, kesiapan siswa kondisi fisik siswa serta minat siswa untuk belajar. Sedangkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar

selanjutnya yakni dari luar diri siswa seperti metode atau model yang digunakan guru, sarana dan prasarana, keluarga, masyarakat, dan sekolah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Rizal Munir dan Siti Nurlatifah dengan judul "Efektivitas Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Penguasaan Mufrodat dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X MA YPPA CIPULUS Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas, adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan metode tebak kata mengalami banyak perubahan mulai dari sikap semangat belajar maupun selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sangat baik. Dan berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai rata-rata pada siklus I yaitu 66,92 sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 71,28 dan dinyatakan berhasil.
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Yuliani yang berjudul "Implementasi Metode Tebak Kata Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Serut 06 Tahun Pelajaran 2019/2020". Penelitian ini Metode tebak kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Serut 06 karena metode tebak kata mempunyai banyak kelebihan di antaranya selain dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bernalar, juga meningkatkan keterampilan berbicara anak. Semakin anak mampu menjawab deskripsi dalam kartu kata maka keterampilan anak dalam berbicara juga akan semakin meningkat.

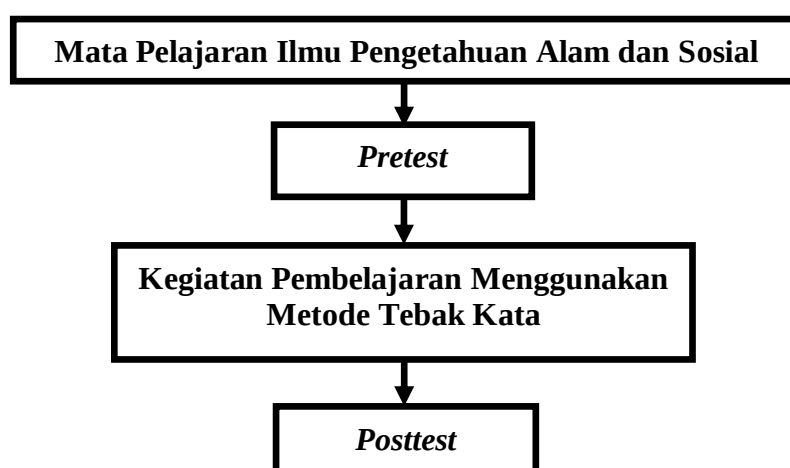
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tauhid dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran Tebak Kata Untuk Meningkatkan Keaktifan Diskusi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III". Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian PTK model kemmis dan metagart yang mana model ini memfokuskan pada perencanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas III di MI Tarbiyatul Falah dengan jumlah responden sebanyak 25 peserta didik yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 80% peserta didik aktif dalam diskusi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada pra siklus peserta didik yang aktif selama pembelajaran hanya sebanyak 15 dari 25 peserta didik dengan persentase 60% peserta didik aktif. Pada siklus I terdapat kenaikan keaktifan sebesar 26% dengan rincian sebanyak 19 dari 25 peserta didik dengan persentase 76% peserta didik aktif. Pada siklus II terdapat kenaikan keaktifan sebesar 12% dengan rincian sebanyak 22 dari 25 peserta didik dengan persentase 88% peserta didik aktif. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian penggunaan metode tebak kata dalam meningkatkan keaktifan diskusi pada kelas III MI Tarbiyatul Falah, Tajur, kec, Citeureup, Kab. Bogor dinyatakan berhasil sesuai dengan tahapannya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, adapun persamaan yaitu penelitian yang akan peneliti laksanakan mengkaji teori metode pembelajaran tebak kata. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat dan subjek yang digunakan untuk penelitian, dimana peneliti melaksanakan penelitian pada siswa kelas V SD Negeri 01 Lubar. Selain itu perbedaannya juga terdapat pada

jenis penelitian yang digunakan dimana peneliti menggunakan penelitian eksperimen dan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian PTK atau penelitian tindakan kelas, namun penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, maka kerangka konseptualnya sebagai berikut :





Bagan 2.1. Kerangka Konseptual Efektifitas Penggunaan Metode Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 01 Lubar.